

# TRANSFORMASI SENI GORES TATO: KAJIAN SEMIOTIK DAN MAKNANYA

Bambang Sulistyanto

Pusat Riset Arkeologi Lingkungan Maritim dan Budaya Berkelanjutan,  
Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra BRIN  
Jl. Raya Condet Pejaten, No.4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia  
[b.soelistyo@yahoo.com](mailto:b.soelistyo@yahoo.com)

**Abstract.** *The Transformation of Tattoo Art: A Study of Semiotics and Its Meaning.* This paper uses a semiotic approach to reveal the hidden meaning behind tattoo art. As an art, a tattoo does not have a definite standard of beauty because beauty is very relative. The tattoo, as the object of this study, is a symbol that the designer uses to impress the community. As an art, a tattoo is not static but dynamic, and it changes every time. The research problem is how the change in the tattoo as a national cultural masterpiece can occur and what the factors behind it are. This study aims to explain the shift of tattoos' meaning, which used to be sacred and religious, but now has shifted into profane. This study uses the ethnography method to describe the social phenomenon and society's culture under the constructivism paradigm. Because the art of body decoration is interpreted as a symbol, the semiotic theory is considered an appropriate approach to explain the meaning behind the art of tattoos. From this study, the author finds out that, as a civilization, a tattoo is dynamic and can change over time.

**Keywords:** Civilization, Semiotics, Dynamics, Tattoo, Symbol

**Absrak.** Karya tulis ini menggunakan pendekatan semiotik untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik karya seni tato. Sebagai karya seni, tato tidak mempunyai standar keindahan yang pasti, karena keindahan itu sendiri sangat relatif sifatnya. Tato yang menjadi objek kajian ini adalah simbol yang ingin disampaikan oleh perancangnya kepada masyarakat penggunaannya. Sebagai karya seni, tato tidaklah statis, tetapi dinamis dan akan bergerak sesuai dengan perkembangan zaman yang melahirkannya. Permasalahannya dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan seni gores tato sebagai karya budaya bangsa dapat terjadi dan apa faktor penyebabnya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pergeseran makna seni hias tato yang dahulu bersifat sakral dan religius, sekarang bergeser menjadi profan. Metode yang digunakan adalah metode etnografi yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial dan budaya suatu masyarakat yang diteliti dengan posisi berada di bawah paradigma konstruktivisme. Oleh karena seni hias tubuh tersebut dimaknai sebagai simbol, teori semiotik dipandang tepat untuk menjelaskan makna di balik seni hias tato. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagai suatu peradaban, tato bersifat dinamis dan mengalami perubahan sesuai zamannya.

**Kata kunci:** Peradaban, Semiotik, Dinamika, Tato, Simbol

## 1. Pendahuluan

Secara etimologis istilah tato memiliki banyak sebutan yang hampir identik maknanya digunakan di berbagai negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Tato atau *tatu* dalam bahasa Jawa dapat dimaknai sebagai bekas luka karena terjatuh atau tersayat benda tajam. Para ahli seni beranggapan, bahwa tato merupakan bagian dari seni hias tubuh, sebagai produk kegiatan menggambar pada kulit manusia dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda

runcing (Olong 2006, 83). Kata "tato" itu sendiri menurut para ahli berasal dari bahasa Tahiti yang dapat dimaknai sebagai tanda untuk menandai kulit yang berbeda dengan milik kulit orang lain. Tato yang sering disebut rajah sebagai karya seni hias tubuh dijumpai di berbagai tempat dengan istilah dan model yang berbeda-beda.

Karya budaya seni lukis badan ini tidak hanya mengandung gagasan normatif, tetapi juga sarat akan makna interpretatif. Demikian pula



tato sebagai karya seni tubuh, dapat dianggap sebagai tanda atau simbol nonbahasa. Tanda itu sendiri adalah dasar dari seluruh aktivitas orang dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Manusia dengan perantara tanda atau simbol, bisa berkomunikasi dengan orang lain, sehingga banyak aspek yang dapat dipahami maksudnya. Adapun bahasa, dalam kajian semiotik merupakan salah satu sistem yang menandai adanya komunikasi. Artinya, tanda itu sangat kompleks menyangkut berbagai aspek dalam hidup dan kehidupan manusia.

Pengertian di atas memberikan pemahaman, bahwa manusia berhubungan dengan orang lain tidak terbatas pada bahasa, tetapi melalui simbol manusia dapat pula berinteraksi dengan sesama. Simbol memiliki makna yang bergantung pada kesepakatan bersama dalam pemikiran komunitas masyarakat pendukung kebudayaannya (Indrajaya 2011, 5). Bukan hanya warna bendera merah putih, goresan di badan, telinga yang panjang atau gambar “cacak burung” pada suku primitif, semua itu merupakan tanda. Berbagai teori masalah tanda tersebut berlandaskan pada maksud yang sama, yaitu untuk mengungkapkan adanya “persamaan”, entah objek tersebut benar-benar sama atau hanya mirip-mirip saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika semiotika sering disinonimkan dengan logika (Budiman 2011, 3).

Pada hakikatnya keberadaan manusia merupakan *homo symbolicum* yang akan terikat oleh simbol dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Rochman 2003, 97). Tato sebagai hasil peradaban manusia, merupakan simbol yang penting diperlakukan sebagai tanda nonbahasa. Di dalam ilmu budaya, simbol merupakan suatu realitas sosial yang dibangun atas kesepakatan oleh masyarakat pendukungnya. Karena budaya dianggap sebagai simbol, maka tujuan mempelajarinya adalah untuk mengetahui suatu peristiwa di balik makna budaya tersebut. Simbol erat kaitannya dengan kehidupan dan kebudayaan, karena hampir tidak mungkin manusia hidup tanpa simbol. Baju yang kita kenakan atau rumah yang kita tempati, bahkan dunia yang kita huni adalah simbol.

Tato sebagai hasil budaya manusia, ditemukan hampir di berbagai belahan dunia.

Hasil rekonstruksi linguistik memperlihatkan bahwa tato merupakan salah satu hasil budaya masyarakat Austronesia yang sudah berkembang sejak Sebelum Masehi (Suroto 2009, 61). Sedemikian jauh peradaban ini terbang mengarungi samudra, menembus batas dunia, namun tato tetap bukan produk modernisme atau hasil budaya perkotaan yang gegap gempita. Secara historis, ia justru lahir dari pedalaman, tradisional, dan religius magis. Perhatikan saja masyarakat tradisional seperti Dayak atau Mentawai dan lainnya, tato memiliki beragam makna tidak sekadar goresan kulit semata, tetapi juga sebagai pandangan hidup dan bahkan jati diri. Seni lukis badan ini merupakan perilaku nonverbal simbol keberanian, keahlian tertentu dan juga status sosial, sekaligus simbol kebersamaan yang berfungsi semacam pelabelan kolektif (Wandra 2018, 59–60).

Konsep tato sebagai karya seni tidak lepas dari perubahan zaman. Jika dahulu budaya tato dikonsumsi oleh kalangan terbatas, sekarang sudah menjadi konsumsi kalangan luas. Tato tidak lagi hanya didominasi oleh kaum lelaki, namun kaum hawa juga bebas mengukir tubuhnya sesuai dengan keinginannya. Sebagai dampaknya, seni menghias badan ini berkembang cepat di kalangan masyarakat dari mahasiswa, artis olahragawan, bahkan sampai mantan Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, di kaki kanannya pun bertato gambar burung phoenix. Mengapa bisa demikian? Alasannya sederhana, agar tubuh terlihat indah dan memperlihatkan eksistensi yang berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Terlepas dari persepsi negatif perempuan bertato, seni gores tubuh ini menjadi media gaya hidup sekaligus keindahan yang laku keras di kalangan kaum hawa (Liberata dan Musa 2020, 88).

Sebagai peradaban, karya seni ini mengalami pergeseran makna sesuai dengan latar belakang keyakinan budaya masyarakat pada zamannya, serta bersifat lokalitas dan etnisitas. Jika dahulu makna tato terbatas erat kaitannya dengan kesakralan, kini telah berkembang menjadi sesuatu yang profan. Kalau dahulu budaya tato menjadi simbol prestise bagi kalangan tertentu, kini telah berubah dan menjadi konsumsi publik (Resty dan Narti 2019, 69). Namun bagi sebagian

masyarakat yang terpentol dan terpinggirkan, tato akan menjadi simbol pemberontakan dan eksistensi diri. Sementara bagi masyarakat tradisional yang tinggal di pedalaman seperti masyarakat Dayak di Kalimantan, masyarakat Mentawai dan lainnya, seni gores badan ini tetap menjadi lambang kesucian yang masih dihormati. Dalam masyarakat kalangan marginal tradisional, seni hias tubuh ini menjadi media ritualitas yang erat kaitannya dengan aspek kesakralan dan akan menempel kuat sepanjang hidup pemakaiannya, kecuali kematian yang memisahkan.

Akan tetapi, segala tindakan manusia, melakukan sesuatu pasti berdasarkan keyakinan akan kebenarannya. Demikian pula tato ketika disematkan pada tubuh seseorang, lukisan itu akan berubah menjadi hidup karena memiliki hubungan batin tersendiri yang tidak bisa dirasakan oleh orang lain. Dengan perkataan lain, seni gores kulit ini merupakan salah satu media mengekspresikan diri, bahwa “aku berbeda dengan kamu,”. Dengan demikian secara fisik, badan adalah media aktualisasi guna memperlihatkan eksistensi dan media penonjolan keakuannya. Menato tubuh lalu mengukirnya dengan gambar-gambar tertentu, bagi sebagian orang adalah wujud pencarian identitas diri yang kontroversial. Namun demikian, mempunyai tato yang bermakna sesuai dengan karakter penggunaannya, bagi kalangan tertentu merupakan obsesi penggambaran jati dirinya (Sobur 2013, 197).

Seni menghias tubuh ini telah menjadi fenomena kebudayaan masif yang mampu memunculkan kesan interpretatif. Perubahan inilah yang akhirnya sanggup membentuk tato sebagai budaya pop. Memang seni lukis tubuh ini sekarang telah berubah menjadi budaya populer, karena beberapa ciri seperti banyak disukai orang, dikonsumsi bebas secara individual dan menyenangkan. Tato telah membumi, karena setiap orang bisa dengan mudah mengonsumsi dan menjadikannya sebagai budaya yang hedonis di kalangan anak muda, laki-laki dan perempuan. Budaya tato sudah menjadi bagian integral dengan peradaban bangsa Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Kehadirannya dari awal kemunculan hingga kini memang selalu diwarnai liku-liku dinamika proses perkembangan

unik yang tidak selalu mulus. Namun pergeseran tersebut muncul memang sesuai dengan konteks sosial pada masa itu dan bahkan menjadi penanda zaman.

Transformasi atau pergeseran, pasti akan terjadi pada apa pun bentuk karya budaya, termasuk di dalamnya seni gores tato. Tanpa kehadiran aspek transformasi, niscaya karya seni tato akan statis tidak ada perubahan karena tidak ada pemaknaan baru yang lebih berarti. Dengan perkataan lain, transformasi akan selalu terjadi pada semua proses karya seni yang kreatif. Proses transformasi dapat diartikan sebagai peralihan dari bentuk lama menjadi bentuk baru yang dipandang lebih baik tanpa meninggalkan karakter aslinya. Dengan demikian, di dalam transformasi terkandung makna proses perubahan, bentuk, sifat, dan lainnya menjadi bentuk baru tanpa meninggalkan nilai-nilai yang ada dalam budaya sebelumnya. Proses transformasi tersebut selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa, maupun maknanya. Dalam kebudayaan proses terjadinya transformasi tersebut karena adanya fenomena percampuran dua unsur kebudayaan atau lebih menjadi satu. Peradaban seni lukis tubuh ini sudah ada sejak ribuan tahun silam dan terus menerus mengalami transformasi dari waktu ke waktu dan sekarang telah mencapai klimaksnya sebagai budaya pop yang hedonis dan digemari banyak kalangan.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan makna seni gores tato dapat terjadi dan apa faktor penyebabnya. Pengertian makna di sini secara teoritis mengacu pada arti penting atau hakekat yang diberikan manusia kepada sesuatu yang disandikan dalam bentuk simbol. Tujuan penelitian adalah mengungkapkan transformasi makna tato sebagai karya seni hasil dari peradaban leluhur bangsa Indonesia dari yang semula bersifat sakral berubah menjadi profan. Landasan teori yang digunakan adalah teori semiotik yang memiliki tujuan dasar memahami makna yang terkandung di balik tanda, sehingga diperoleh pemahaman upaya komunikator mengonstruksi pesan. Penelitian ini berangkat dari pandangan, bahwa karya seni dimana pun berada selalu mengalami perubahan, karena perubahan adalah

keniscaan. Hasil penelitian ini menyatakan, bahwa tato sebagai peradaban sudah sangat tua usianya dan terus menerus mengalami perubahan bentuk, fungsi dan bahkan makna sesuai dengan latar belakang keyakinan budaya masyarakat pada zamannya.

## 2. Metode

Pada hakikatnya metode penelitian adalah cara ilmiah dalam upaya peneliti memperoleh data untuk mengungkapkan tujuan penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, guna membongkar berbagai fenomena sosial budaya perilaku masyarakat. Proses penelitian dilakukan melalui penahapan yang cukup panjang. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan, data baik data primer maupun sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik menghimpun data diawali dengan mempelajari kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yaitu seni gores tato sebagai karya seni. Penelitian kualitatif melihat objek sebagai fenomena tidak statis, tetapi dinamis dan selalu bergerak sesuai mekanisme, sehingga membentuk pola satu kesatuan yang tak terpisahkan. Oleh karena model penelitian ini berada dalam naungan paradigma interpretivisme, maka penelitian ini bebas nilai yang beragam sifatnya (Bakri 2002, 9–11).

Salah satu ciri khas penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah terbuka tetapi tidak berstruktur. Maksudnya, di lapangan kita terbuka dan bebas menentukan pilihan kajian mana yang dianggap penting dan diutamakan. Adapun tidak berstruktur maksudnya kurang tersistimasi secara akurat. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu suatu model penelitian yang posisinya berada di bawah paradigma konstruktivisme. Metode penelitian etnografi diakui sebagai strategi untuk melakukan pendekatan objek dalam format kerangka model penelitian interpretivisme. Metode ini pada hakikatnya berangkat dari anggapan, bahwa fakta sosial merupakan fenomena yang luwes dan erat kaitannya dengan sistem pemaknaan yang interpretatif sifatnya (Newman 2000, 129).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Tato Antara Seni dan Estetika

Seni dan estetika bagaikan sekeping mata uang kembar, keduanya memberikan nilai yang sama atas penciptaan dan sekaligus nilai sebuah karya. Jika seni merupakan karya yang mewadahi ide atas keindahan, estetika sebagai nilai yang memberikan daya dan nafas kehidupan yang mampu membangkitkan semangat manusia. Sudah pasti nilai itu sendiri relatif bergantung kepada pengetahuan dan latar belakang masing-masing orang yang menikmati. Dengan perkataan lain, keindahan suatu objek seni terletak pada kemampuan seseorang melakukan imitasi. Pengertian imitasi di sini merupakan proses transformasi objek melalui penafsiran mendalam, sehingga ditemukan kesamaan ciri yang tanpa cacat.

Karya seni apa pun wujudnya, akan selalu tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban manusia dan bersifat universal. Posisi seni tidaklah statis, tetapi dinamis dan terus bergerak mengikuti perkembangan zaman. Di kalangan para ahli pendefinisian karya seni hingga kini masih menjadi bahan perdebatan panjang yang belum terselesaikan. Mengapa demikian? Jawabnya singkat, karena karya seni belum memiliki standar yang baku. Apa yang kita lihat indah belum tentu menarik bagi orang lain dan apa yang menarik belum tentu indah bagi kita. Seni adalah relatif tetapi selalu berkaitan dengan keindahan dan keindahan itu sendiri perlu didukung oleh makna yang mengiringi nilai-nilai di balik karya tersebut (Setiawan 2016, 102).

Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering menyandingkan seni dengan estetika. Bahkan salah satu syarat karya seni adalah harus memiliki nilai estetika. Seni dan estetika, sama-sama dipandang sebagai bentuk yang tidak bisa dipisahkan. Jika tidak ada unsur keindahan, sudah pasti karya tersebut bukan karya seni, sehingga banyak yang mengelompokkan estetika sama dengan seni. Namun seiring dengan perkembangan zaman, istilah seni kemudian menjadi sangat cair, bisa dilekatkan pada kegiatan atau bentuk apapun yang memiliki sisi keindahan. Estetika itu sendiri lahir akibat reaksi terhadap

teknik yang menghasilkan pesona. Jadi mungkin saja keindahan itu bukan terletak pada bentuk karyanya yang indah, tetapi pada reaksi dari hasil interaksi orang yang melihatnya (Simatupang 2013, 8)

Tato sebagai karya seni, tidak berdiri sendiri, tetapi hadir dalam hubungannya dengan ruang dan waktu. Dengan perspektif ini, kelahiran karya seni termotivasi oleh berbagai permasalahan komplek yang terjadi di dalam lingkungan masyarakatnya, sehingga interperstasi orang bermacam-macam. Dalam karya seni, komunikasi yang terjadi antara seniman sebagai penyampai pesan dengan masyarakat sebagai penikmat seni harus sejalan. Artinya, walau karya seni berupa informasi estetis simbolis, akan tetap diterima oleh masyarakat penghayat. Karya seni tidak hadir begitu saja, tetapi melalui proses kontempalasi, perenungan yang dalam, sehingga mampu berkomunikasi dengan masyarakat. Sebagai karya seni, tato kini sudah tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan melainkan sebagai bentuk realitas sosial atau konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Berger dan Luckmann 1994, 22). Ciri khas tato adalah adanya bekas goresan benda tajam pada kulit tubuh yang membentuk pola tertentu atau gambar dan masyarakat awam sering menyebut sebagai *body painting*.

Istilah tato diadopsi dari kata *tatau* dari bahasa Samoa yang artinya tanda atau menandai. Istilah ini memiliki persamaan dengan bahasa Polinesia “ta” yang artinya mencoret atau encoreng sesuatu benda (Taliaferro dan Odden 2012, 4) termasuk pada kulit tubuh manusia. Keindahan seni tato bangsa Polinesia kuno, dari dulu memang tidak diragukan lagi dan telah tersebar di berbagai pelosok dunia. Tubuh bagi mereka ibarat kanvas kehidupan yang diturunkan secara tradisional dari zaman ke zaman. Memodifikasi tubuh dengan cara melukai diri, menusuk atau menggores kulit dengan benda tajam memang menyakitkan dan tidak semua orang berani melakukan. Namun cara menato bangsa Polinesia tradisional agak lain, tidak menggunakan jarum, tetapi memanfaatkan tulang atau cangkang kerang tajam yang sebelumnya dibakar untuk mematikan kuman yang melekat. Walau terasa sedikit menyakitkan,

seni gores tubuh ini faktanya banyak digemari orang, karena mampu menghasilkan dimensi keunikan sekaligus kebanggaan yang eksotis bagi pengguna.

“Tato adalah aku dan aku adalah tato”, begitu kata tatoisme yang fanatik menganggap lukisan tubuh adalah segalanya. Pengertian tato sendiri sebenarnya sangat beragam, tetapi pada intinya tato atau rajah atau tanda yang dibuat seniman dengan cara memasukkan pigmen ke dalam kulit. Dengan demikian, jika didefinisikan secara teknis, menato adalah mengimplantasi pigmen mikro sebagai bentuk modifikasi tubuh. Apa pun namanya, bagi pecinta yang fanatik, tato adalah bentuk ideologis yang mengutamakan tubuh untuk memperoleh makna hidup. Tato sebuah pernyataan seni, disamping bentuk dari politik tubuh. Namun fakta budaya memperlihatkan, banyak pencinta tato yang tidak memiliki alasan ideologis. Menato tubuhnya karena hanya ingin merasakan sesuatu dan tampil berbeda.

Motivasi orang menggunakan tato memang beragam, diantaranya adalah “*beauty, art, and fashion*” atau seni keindahan karena mereka menganggap sebagai keindahan seni yang diaplikasikan pada tubuh, sehingga lebih memikat dibanding orang yang tidak memiliki tato (Silke et al. 2009, 203). Tato dapat dikategorikan sebagai bentuk karya seni kasat mata yang dapat dilihat diraba dan dirasakan yang sanggup memberikan nilai, estetis, senang serta emosi jiwa. Demikian seni gores ini dianggap mampu memenuhi keinginan penggunanya untuk mengekspresikan seni, keindahan dan itu bagian dari *fashion* masa kini untuk menampilkan identitas diri yang unik yang berbeda dengan orang lain (*individuality*), di samping keinginan untuk mengabadikan sebagian kisah kehidupannya (*personal narratives*).

Persepsi di atas, memunculkan pendapat bahwa tubuh manusia merupakan objek yang menarik untuk dilukis atau ditato (Baudrillard 1990, 156–60). Pemahaman tubuh di sini bukan hanya mengacu terbatas pada biologis semata, namun menyangkut cara atau gaya berpakaian dan menghias diri termasuk kostum yang biasa mereka kenakan. Dari sini lalu budaya tato sering disandingkan dengan budaya punk dan sejenisnya sebagai budaya tanding (*counter culture*), yakni

bentuk perlawanan budaya dominan yang telah mapan seperti kelompok orang tua (Bara, Matheosz, and Welly 2018, 4–5). Pada aspek lain, seni gores ini bisa dimaknai sebagai budaya pop (*pop culture*), hasil kreativitas anak muda ketika menentang sikap orang tua yang ketat aturan. Pertentangan itu antara lain dinyatakan lewat cara mereka berpakaian, mengenakan jeans, kumuh berkalung rantai dan tak lupa gambar tato di tubuhnya. Di samping itu, persebaran tato tidak bisa dipisahkan dari dan dunia musik rock anak muda yang cenderung memanfaatkan tato sebagai aksesoris panggung (Hendrawan 2001, 10). Bagi mereka tato sarat akan makna dinamis, kreatif sesuai dengan ekspresi jiwa anak muda yang cenderung suka kebebasan.

### 3.2 Tato dalam Perspektif Arkeologi

#### 3.2.1 Tato dalam Tinggalan Arkeologi

Melalui arkeologi publik, sumbangan arkeologi terhadap ilmu pengetahuan tato cukup besar. Hal ini disebabkan karena arkeologi publik merupakan bidang ilmu arkeologi yang secara khusus mempelajari bagaimana interaksi arkeologi dengan masyarakat dan juga sebaliknya antarmasyarakat dengan arkeologi (Sulistyanto 2018b, 63–64). Melalui budaya material eksistensi seni menggores kulit ini dapat diungkapkan secara ilmiah. Bagi arkeolog upaya mengungkapkan peradaban tato dapat dicari melalui berbagai hasil budaya materi, salah satunya melalui jasad manusia yang telah membeku yang terawetkan atau yang disebut mumi. Bukti arkeologis kehadiran mumi bertato antara lain ditemukan di Mesir pada mumi Nubbian berumur sekitar 2000 SM dengan motif sederhana berupa pola grafis membentuk desain elip yang berada di bagian bawah perut mumi.

Para arkeolog menduga, makna gambar tubuh perempuan itu adalah simbol kesuburan. Mumi perempuan yang kemudian terkenal dengan sebutan amumet ini diperkirakan seorang pendeta wanita, sebagaimana tersurat pada prasasti penguburannya. Selain itu, ditemukan pula dua mumi perempuan lain yang diduga sebagai penari memperlihatkan berbagai tanda yang nyaris sama. Para arkeolog meyakini, bahwa kalau tato kuno berwarna hitam pekat milik wanita Mesir tersebut mempunyai fungsi sebagai *terapeutis*, yaitu

semacam pengobatan supranatural, sekaligus berfungsi sebagai jimat bagi pemakainya. Dengan temuan mumi kuno ini, para arkeolog menarik hipotesa yang mengagetkan, bahwa pengguna tato Mesir pertama justru seorang wanita (Bianchi 1988, 21). Sedangkan tato di kepulauan Mentawai dipercaya sebagai seni hias tubuh paling tua berasal dari sekitar 1500-500 tahun SM (Rosa 1994, 1–3).



Gambar 1. Tato tangan mumi sekitar 1350 SM di Peru (Sumber: warnaindonesia.com)

Fenomena mumi perempuan bertato cukup banyak ditemukan di berbagai belahan dunia. Di Siberia misalnya, jasad seorang perempuan bangsawan berumur 2.500 tahun ditato dengan sketsa rumit yang sukar ditafsirkan maknanya. Mumi bertato jenis kelamin wanita yang lain dijumpai pula di Tiongkok, tepatnya di sebuah gurun yang sepi daerah Xianjiang. Tidak tanggung-tanggung, di sana terdapat lima jasad mumi yang masih relatif utuh karena terselamatkan oleh lingkungan alam berupa gurun pasir yang kering. Hasil penelitian, para arkeolog sepakat kalau mumi-mumi ini telah terkubur selama 3.000 tahun dan diperkirakan mumi suku dari Cacedunia kuno, Inggris yang sekarang disebut Skotlandia. Yang menarik perhatian dari mayat wanita mumi itu nampak memegang sisir di sampingnya ada mayat bayi memegang botol susu? Siapa mereka, suatu teka teki yang tidak gampang dijawab? Hanya yang jelas, mumi bertato berjenis kelamin perempuan tidak sedikit yang telah ditemukan menambah panjang perbendaharaan permumian dunia.

Tato sudah lama ada, sejak zaman manusia belum mengenal aksara, dibuat dengan berbagai



**Gambar 2.** Mumi Otzim embeku di pegungan Alpen 5.300 tahun

(Sumber: *EURAC-Marion Lafogler*)

tujuan sesuai dengan kebutuhan zaman yang melahirkannya. Mumi perempuan dari daerah Nubian Mesir, misalnya, hasil penelian para arkeolog diperkirakan mumi yang telah membeku ini berumur antara 2000 SM. Sementara itu, kajian linguistik menyatakan, bahwa tato sudah dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Austronesia sejak sekitar 3000 SM (Bellwood 2000, 225). Peradaban ini muncul seiring dengan berkembangnya budaya penutur Austronesia lainnya seperti pemujaan leluhur.

Bukti arkeologis lainnya, peradaban tato diperkirakan sudah muncul sekitar awal masuknya masehi sebagaimana terukir jelas pada kendi kuno, berbahan perunggu. Bahkan dalam ekskavasi di situs permukiman prasejarah Jawa Timur, para arkeolog sempat menemukan perabotan tato yang terbuat dari tulang hewan (Anggraeni 1994, 139–50). Temuan ini melengkapi jagad pertatoan pada masa silam, bahwa tato di Indonesia sudah lama ada dan dikenal di Jawa sejak zaman prasejarah.

Tato sebagai tradisi sudah lama ada dan berkembang di berbagai belahan dunia. Keberadaan tato orang Eskimo misalnya, diketahui dari hasil deteksi foto infra merah dari jasad yang dikuburkan di Orlokitsna, pantai barat Greenland. Hasil penelitian berhasil menyimpulkan, lukisan tato tersebut berasal dari 1475 Masehi (Renfrew dan Bahn 1991, 392–93). Bukti tato yang lebih tua diperoleh dari jasad tato yang termumulikasi secara alamik pada zaman ternbaga, sekitar 500 tahun lalu, berupa garis sejajar berwarna biru milik manusia es (*iceman*) Austria. Tato sebagai

karya budaya universal sifatnya dan orang Jepang kuno menyebutnya dengan istilah rezumi yang sudah dikenal sejak abad ke- 3 SM. Sedangkan di Polinesia sekitar 50 juta tahun SM tato sudah akrab digoreskan hingga memenuhi badan penggunanya (Olong 2006, 84).

Sementara itu, salah satu relief manusia pada piramid dapat memberikan petunjuk bahwa bangsa Mesir kuno pada sekitar 2000 SM telah mempunyai kebiasaan menato tubuh. Begitu pula dari tinggalan arkeologis berupa kendi berbahan terakota atau tempayan kuno dan lainnya yang ditemukan di berbagai situs prasejarah di Indonesia, bisa diperoleh petunjuk bahwa pada sekitar awal abad masehi tradisi tato sudah dikenal kepulauan Nusantara (Atmosudiro, Anggraeni, dan Sudarmadi (Editor) 1994, 3). Tato di dalam tinggalan arkeologi sudah pasti menarik perhatian banyak orang, karena disamping memiliki umur yang tua, juga memiliki nilai estetis yang langka.

Bahkan, para arkeolog sempat menemukan beberapa artefak yang disinyalir sebagai peralatan pembuat tato di berbagai situs arkeologi, seperti di kepulauan Polynesia yang masih digunakan oleh penduduk setempat. Dari sini dapat diketahui, bahwa ternyata alat tato masa prasejarah antara lain berupa tulang binatang, serpih batu yang dilancipkan (Anggraeni 1994, 139–54). Data arkeologi memperkirakan peralatan tato masa silam dengan cara memanfaatkan sumber daya alam lingkungan sekitar, seperti duri ikan, atau lancip tulang hewan yang dipertajam ujungnya lalu dimodifikasi sedemikian rupa untuk mempermudah penggunaannya. Peralatan tato tradisional lainnya berbahan perunggu yang sudah dimodifikasi berasal dari sekitar tahun 3000 SM.

Di Indonesia sendiri, secara eksplisit memang belum pernah ditemukan rangka manusia bertato seperti di Mesir, tetapi indikasi keberadannya dapat dilihat pada temuan artefak di Pulau Roti Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada salah satu artefak hasil ekskavasi terlihat tokoh manusia yang badannya dihiasi dengan lukisan berbentuk bulat berwarna hitam yang melingkar secara konsentris. Sementara itu, dibagian wajah tokoh tersebut samar-samar seperti mengenakan topeng tipis, tetapi masih terlihat jelas gambar

tato. Kehadiran tato di kepulauan penghasil lontar ini makin jelas dengan adanya lukisan di pipi kanan dan kiri yang menyerupai bentuk taring (Atmosudiro, Anggraeni, dan Sudarmadi 1994, 145).

### 3.2.2 Tato Tertua di Dunia

Sejak kapan manusia mengenal Tato? sebuah teka teki yang tidak gampang dijawab. Namun para arkeolog bahwa beranggapan berdasarkan bukti ilmiah penemuan tato tertua ditemukan dalam bentuk mumi berusia 5.300 tahun yang lalu yang terawetkan secara alami dalam benaman gletzer di Ötztal Alp. Ötzi, demikian julukan mumi bertato terkenal yang ditemukan pada 19 September 1991 di Pegunungan Alpen, Skandinavia. Beberapa teori menyebutkan bahwa mumi pria ini diperkirakan berusia 45 tahun ketika masih hidup dan telah meninggal ratusan tahun sebelum zaman batu dan Piramida Mesir (Tribun Travel 2017). Para arkeolog sempat terperanjat ketika menemukan mumi Ötzi dengan atribut mirip bentuk salib. Sementara itu, hampir diseluruh tubuhnya dihiasi gambar tato antara lain di betis sebelah kiri, dan pergelangan kedua kakinya. Semua tato Ötzi berjumlah 61 buah.

Para peneliti Universitas Camerino Italia mengindikasikan kematian Ötzi merupakan kasus pembunuhan. Dia dipanah dari jarak yang relatif tidak jauh berkisa antara 30 meter. Ini artinya kematian Otzi merupakan kesengajaan bukan karena kecelakaan (Wibawa 2022 <https://sains.kompas.com/read/2022/04/02/160500923>). Hasil rekonstruksi, diketahui ketika hidup diperkirakan tinggi lelaki ini 1,65 meter dengan berat 50 Kg. Pakaian Ötzi menunjukkan ia berasal dari budaya Neolitik sekitar 5.300 tahun yang silam. Jasad manusia Es “Ötzi” memberikan jawaban dan merupakan sumbangan berharga bagi ilmu pengetahuan. Namun kemajuan ilmu pengetahuan, dugaan Ötzi pemillik tato tertua di dunia rontok ketika para arkeolog mengumumkan data terbaru berupa temuan mumi bertato berumur 1.000 tahun lebih tua lagi. Diperkirakan mumi tersebut berasal dari zaman sebelum Firaun sekitar 3.51-307 SM. Dengan demikian, penemuan ini akan mengubah sudut pandang kehadiran tato tertua dalam peradaban manusia.

Keberadaan tato tersebut diungkap oleh para ahli dari Fakultas Ilmu Ketimuran Universitas Oxford dan Museum Inggris, menggunakan bantuan kamera foto inframerah pada 2017. Hasil penelitian menjelaskan mumi berkelamin lelaki itu memiliki tato bergambar banteng dan domba. Dalam peradaban Mesir kuno banteng merupakan dewa yang melambangkan kejantanan dan kesuburan. Adapun tato kambing dikaitkan dengan seksualitas dan maskulinitas. Sementara itu, ada pula mumi perempuan bergambar huruf ‘S’ berjejer, di tangan dan di bahu diduga merupakan tato yang dirajah ke tubuh ketika ia sedang mengikuti ritual keagamaan.

Mumi perempuan, simbol huruf ‘S’ diduga merupakan simbol pengetahuan ilmu magis yang kini disimpan di British Museum. Sebenarnya kedua mumi itu ditemukan 100 tahun lalu di Kota Gebelein, Mesir, atau sekitar 40 kilometer sebelah selatan Luxor dan sudah dipublikasikan oleh Antonie dalam *Journal of Archaeological Science* edisi 1 Maret 2018. Namun para ilmuwan tidak menyangka noda samar dan gelap pada lengan kanan mumi itu adalah tato. Tato tersebut diketahui setelah peneliti melakukan pemeriksaan melalui inframerah. Hasil pemindaian memperlihatkan jelas sekali gambar tato banteng liar (*Bos primigenius*) dan kambing barbari (*Ammotragus lervia*) pada bagian lengan atas mumi yang bernama “Gebelein Man”.

Para peneliti juga menemukan sebuah peralatan tato kuno berasal dari periode yang sama dengan *Gebelien Man* dan Perempuan *Gebelien*. Peralatan tersebut ditemukan di sebuah kuburan Predynastic yang dikuburkan bersama dengan seorang perempuan tua berusia sekitar 50 tahun. “Peralatan tersebut termasuk sebuah palet berbentuk mangkok yang mungkin digunakan untuk menggiling biji kosmetik. Seperti oker, dengan kerikil bulat yang semuanya ditemukan dalam keranjang”, tulis Friedman dalam “*Ancient Ink: The Archeology of Tattooing*”. “Keranjang itu juga berisi jarum tulang, yang biasa digunakan untuk mentato”, ujarnya (Mahbub 2018). Dari temuan tersebut teori arkeologi yang mengatakan tato tertua adalah tato manusia es Ötzi kini terpatahkan.



**Gambar 3.** Tato Orang Dayak bukan hanya sekedar lukisan penghias tubuh  
(Sumber: get borneo.com)

### 3.3 Tato dalam Perspektif Etnografi

Data etnografis tato di berbagai suku bangsa Indonesia sangat banyak. Fenomena ini membuktikan bahwa seni lukis tubuh ini sangat akrab dengan kehidupan bangsa Indonesia di masa lalu. Dalam kajian ini tidak semua etnisitas tato dibahas, tetapi hanya tato etnis masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan dan tato di kepulauan Timor, serta tato suku Hatam Manokwari yang akan disinggung sebagai perbandingan.

Dalam masyarakat tradisional, pemaknaan tato cukup beragam tergantung pada konsep keyakinan masing-masing masyarakat. Artinya, tato sebagai peradaban bisa dimaknai secara berbeda antara kelompok etnis satu dengan kelompok etnis lainnya. Bagi manusia Dayak, tato tidak hanya sekedar penghias tubuh belaka, tetapi juga sekaligus merupakan perwujudan dari interaksi antara manusia Dayak dengan dunia sekitarnya (Driyanti 2011, 42). Sementara itu, masyarakat tradisional di kepulauan Timor, menamakan tato sebagai “lunat” berfungsi sebagai religius magis untuk keselamatan dan kesejahteraan arwah setelah meninggalkan jasadnya (Jacob 2021, 55).

Sebagai karya seni dan religi, tato memiliki muatan simbol yang multitafsir dan sebagian besar masyarakat Dayak tradisional di pedalaman Borneo, mengenal tato kecuali masyarakat Dayak Meratus atau Dayak Bukit di pedalaman Kalimantan Selatan. Orang Dayak Meratus memiliki kebudayaan dan kepercayaan tersendiri

sendiri yang dikenal dengan nama Balian. Dalam disertasinya berjudul *Religi Orang Bukit*, Radam Halid, menjelaskan orang Dayak Bukit kurang suka jika dikatakan “bukit” karena suatu sebutan berkonotasi negatif, yaitu orang yang tidak beradab. Suku ini lebih bangga kalau disebut sebagai suku Dayak Meratus daripada Dayak Bukit (Radam 2001, 70). Tato adalah bahasa rupa sarat akan makna dan masing-masing motif memiliki arti tersendiri. Fungsi tato dalam peradaban tradisional Indonesia tidak hanya sebagai penghias tubuh semata, tetapi di balik itu kaya akan makna simbolis tentang hidup dan kehidupan (Sulistyanto 2018a, 81).

Berbeda dengan suku Dayak Meratus sebagaimana di singgung di atas, dalam pandangan orang Kenyah dan orang Kayan, semakin banyak tato di tubuhnya akan semakin membanggakan, karena goresan pada kulit tersebut merupakan simbol prestise dan pengembaraan. Artinya banyaknya tato orang Dayak yang menempel kulit, merupakan pertanda mereka sudah berpengalaman dalam berburu dan mengembara dari kampung ke kampung (Elok 2019, 214–15). Pada umumnya, tato Dayak sudah menjadi adat istiadat yang tidak dapat dihapuskan, karena sudah menjadi identitas diri sekaligus media komunikasi non verbal. Tato Dayak Kayan memiliki fungsi tidak hanya figuratif, tetapi juga reflektif yang kaya akan nilai-nilai keagamaan. Maksudnya, tato Dayak tidak hanya sekedar

penghias kulit tubuh semata, tetapi sarat dengan arti kiasan berupa kebanggaan sebagai manusia Dayak yang taat pada nilai-nilai spiritual yang diwariskan dari nenek moyangnya.

Dalam konteks pemaknaan inilah orang Dayak Kayan Kalimantan Timur memiliki dunianya sendiri yang berbeda dengan suku-suku lain. Tato bagi mereka adalah simbol fenomena alam yang penting diingat dan dipahami maknanya, sekaligus simbol keberanian dan penolak bala. Budaya menato diri ini oleh masyarakat Dayak tradisional dijaga kelestariannya dan diturunkan dari generasi ke generasi. Berbeda dengan tato suku Hatam di Manokwari Papua Barat, lebih bersifat egaliteren, tidak ada perbedaan antara motif tato kalangan rakyat biasa dengan motif kepala suku. Namun ada perbedaan motif yang tegas antara tato lelaki dengan tato perempuan. Motif tato perempuan disebut *bgeida* (simbol hujan), *ni towa* (bunga anggrek) dan *breba* (bintang), sedangkan motif tato laki-laki disebut *kboryenti* simbol mata panah melindungi diri dan keluarga (Hapsari 2016, 161). Sedangkan Tato di pegunungan Papua dibuat dengan menggunakan bahan dasar lingkungan sekitar berupa duri sagu berkulit keras. Duri dicelupkan ke dalam campuran getah dan arang, sebelum ditusukkan di badan yang akan ditato (Maryone 2020, 256).

Sebagai bahasa rupa, masyarakat Dayak Kayan menato tubuhnya merupakan tradisi yang wariskan oleh leluhurnya sejak dahulu untuk dipakai sepanjang masa. Tato oleh mereka disebut *tedak*, ibarat pakaian kebesaran yang perlu dijaga, karena merupakan simbol jati diri. Tato Dayak Kayan di samping berfungsi sebagai estetika juga memiliki nilai prestise sebagai warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya karena merupakan bagian dari adat istiadat tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan (Fakhri and Yohanis 2015, 55–56). Tetapi bagi masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur, padatnya tato yang melekat di badan merupakan simbol pengalaman dalam pengembaraan. Sedangkan tato Dayak Ngaju sudah banyak mengalami distorsi dan terpinggirkan dengan masuknya agama Islam dan Kristen. Hanya sedikit orang yang mengkaji tato Dayak Ngaju, karena banyak

peneliti lebih tertarik pada budaya upacara *tiwah* upacara kematian.

Hampir semua orang Dayak menyimpan mitos suci, seperti mitos penjadian dunia yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Begitu bermaknanya tato bagi mereka, maka sebelum melakukan penatoan perlu diselenggarakan upacara adat yang dahulu bisa menyita waktu sehari-hari. Dan khusus bagi perempuan yang melakukan tato, akan lebih dihargai sebagai wanita berderajat tinggi dan naik status sosialnya. Bahan dasar tato Dayak banyak tersedia di hutan sekitar antara lain kayu ulin, kayu damar dan lainnya yang dibakar untuk memperoleh jelaga, arang berwarna hitam sebagai warna kebanggaan. Sementara itu, masyarakat Dayak tradisional meyakini bahwa roh-roh orang mati yang bertato akan bertemu dengan leluhurnya di alam peristirahatan yang terakhir.

Pada umumnya tato masyarakat Dayak memiliki motif yang diambil dari lingkungan alam sekitar seperti flora dan fauna. Sebagai simbol perwujudan penghormatan terhadap roh leluhur, maka orang Dayak tidak bisa bebas memilih jenis gambar tato yang mereka sukai. Ada aturan adat yang mengatur motif-motif tertentu tidak boleh dipergunakan jika tidak sesuai dengan status sosial pengguna. Motif tato bergambar burung enggang misalnya, hanya boleh disematkan pada kaum bangsawan karena burung endemik ini adalah simbol dunia atas yang dikeramatkan. Burung enggang atau burung rangkong diyakini pula sebagai lambang perdamaian. Masyarakat Dayak Kanayatn meyakini bahwa burung enggang merupakan burung sakral sebagai simbol kesetiaan dan dianggap sebagai jelmaan dari panglima perang suku Dayak (Pranoto, Pratiswa, dan Nandana 2020, 228).

Bertato atau *bertutang* dalam pemahaman manusia Dayak tradisional, merupakan keharusan karena adanya konsep lebih baik dari pada tidak. Bagi orang Dayak, bertato jauh lebih baik dan terhormat dibandingkan mereka yang tidak bertato. Tato merupakan bagian dari tradisi, religi, status sosial seseorang dalam masyarakat, serta bisa pula sebagai bentuk penghargaan suku terhadap kemampuan seseorang (Driyanti 2011, 63). Dahulu ketika sering terjadi perang

suku, tato digunakan sebagai penanda identitas, pembeda mana lawan mana kawan. Oleh karena itu, setiap suku memiliki ciri khas dan kebanggaan tersendiri terhadap motif tato. Salah satu motif tato Dayak Iban yang terkenal adalah bunga terong, khas bunga Dayak Iban. Motif tersebut biasanya digoreskan di leher, atau bagian tengkuk dan di belakang punggung. Fungsinya bukan hanya sekedar hiasan, melainkan memiliki makna sebagai penerang jalan atau pelita menuju keabadian setelah kematian. Tato Dayak Iban merupakan salah satu syarat orang masuk surga, di samping simbol pengalaman dalam perantauan, sekaligus penguasaan ilmu pengetahuan alam.

Seperti halnya konsepsi tato Dayak Iban, tato orang Dayak Bahau ibarat pelita penerang jalan menuju surga. Dayak Bahau yang bermukim di hulu Sungai Mahakam merupakan salah satu subsuku terbesar di Kalimantan Timur (Riwut 1993, 234–35). Sebagaimana masyarakat Dayak pada umumnya, mereka beranggapan bahwa kematian bukan akhir dari segalanya, melainkan justru awal dari kehidupan. Dalam basa Dayak Bahau roh orang meninggal disebut “*to*” dan keluarga harus melakukan seremonial untuk mencapai kesempurnaan roh tersebut. Salah satu ciri fisik orang Dayak Bahau gampang dikenali, yaitu bertelinga panjang (Maunati 2004, 149). Begitu pula dengan Dayak Kayan yang bermukim di sepanjang Sungai Kayan bertelinga panjang dan bertato memenuhi badannya sebagai simbol tingginya status sosial.

Dayak Bahau memiliki tato dibagian paha merupakan simbol status sosial sangat tinggi dan biasanya dilengkapi gelang di bagian bawah betis. Masyarakat tradisional Dayak Bahau memandang, bahwa tato adalah bentuk komunikasi nonverbal sekaligus adat istiadat warisan leluhur yang harus dipertahankan. Biasanya penggunaannya kaum lelaki pilihan yang sudah berpengalaman mengembara jauh, atau perempuan “*ningrat*” berdarah biru yang menandai tato di paha atau bagian betis sebagai simbol tingginya status sosial (Pradita 2013, 8). Tato motif naga biasanya menjadi pilihan karena dianggap memiliki kekuatan supranatural untuk menjaga keselamatan dari berbagai gangguan magis. Bagi masyarakat Bahau, mengukir tato

di badan adalah identik dengan menghadirkan roh leluhurnya, karena mereka meyakini ada kehidupan lain selain kehidupan manusia di dunia.

Pada zaman dulu, seni hias tubuh ini dikaitkan dengan tradisi mengayau di dalam perang suku. Artinya, makin banyak mengayau musuh akan makin banyak tato yang melekat ditubuhnya. Praktik pengayauan (*headhunting*) atau memenggal kepala musuh sejatinya merupakan bentuk pembelaan diri masyarakat Dayak Iban, Dayak Kayan dan lainnya ketika terancam keselamatannya. Tetapi seiring dengan perkembangan, zaman budaya mengayau ini sejak zaman kolonial sudah dilarang. Larangan tersebut tertuang dalam perjanjian kesepakatan bernama “Tumbang Anoi” di Desa Huron Anoi Kahayan Ulu, Kalimantan Tengah pada 22 Mei 1894 (Putra 2012, 117).

Sebagai karya budaya, tato Dayak sering dikaitkan dengan ritual yang kuat dengan peribadatan dan kesenian. Konsep pertatoan masyarakat Dayak yang melanggar nilai-nilai lokal kedayakan bukan tidak mungkin suatu ketika akan tercerabut dari akar yang sesungguhnya. Tato Dayak bukan hanya perlu dipahami sebagai lukisan badan yang indah, melainkan penting dimengerti sebagai simbol religius bernuansa antropologis dan filosofis. Di era globalisasi seperti sekarang ini, para pemuda dayak tidak sedikit yang memakai tato bentuk modern yang kadang hanya berupa inisial nama atau gambar yang tidak dipahami maknanya. Makna motif tato tradisional pun mereka kurang mengerti, sehingga fenomena ini membuat tato sebagai salah satu unsur budaya mengalami distorsi. Jika ini dibiarkan, bukan mustahil seni tubuh dayak ini suatu ketika akan memudar dan akhirnya menghilang dari peradaban. Fenomena lunturnya budaya tato tradisional tersebut sudah di depan mata.

Jika semula tato merupakan bagian budaya ritual etnik tradisional, kini berkembang menjadi bagian kebudayaan pop yang digemari banyak kalangan. Jika dahulu tato dimaknai sebagai suatu yang religius magis, kini seni hias tubuh itu dianggap sebagai seni dan keindahan semata dan menjadi bagian dari budaya pop

yang berkembang dalam masyarakat modern. Ketika tato tradisional mulai terancam punah, maka tato kontemporer muncul menjadi bagian kebudayaan pop yang digemari oleh berbagai lapisan masyarakat. Pemaknaan seni gores tubuh ini akhirnya mengalami pergeseran dari sakral ke profan yang digemari oleh beragam kalangan tak terbatas kalangan artis dan anak muda.

Seni tato masyarakat Dayak pada umumnya, telah mengalami pergeseran. Namun pergeseran tersebut ada yang tidak sepenuhnya mengarah pada perubahan totalitas yang bisa melenyapkan ciri khas aslinya, melainkan pergeseran yang terjadi hanya pada aspek kulit luarnya saja. Tetapi di berbagai kasus terdapat pula perubahan yang totalitas khususnya terjadi pada masyarakat Dayak yang tinggal di perkotaan. Sebagai contoh tato masyarakat Dayak Iban, dahulu dimaknai sebagai suatu yang religius magis, kini di tangan generasi penerus sudah banyak berubah menjadi profan karena tidak sedikit seniman tato Dayak Iban tidak memiliki pengetahuan dasar terhadap bentuk-bentuk tato tradisional. Sebagai akibatnya pelan tapi pasti generasi muda sekarang mulai mengubah bentuk tato, sehingga seni gores ini mengalami pergeseran maknanya. Tato Dayak Iban juga sudah banyak digunakan dan digemari oleh orang-orang di luar etnis masyarakat Iban dan menjelma sebagai seni yang profan.

Bentuk dan posisi serta motif tato Dayak Iban memiliki makna tersendiri hal ini yang kurang dipahami generasi muda sekarang. Demikian mudah seniman generasi sekarang menambah dan memodifikasi motif tato dengan menempatkan pada tubuh sesuai selera, sehingga mengurangi makna yang sebenarnya. Sebagai contoh tato yang disebut *uker deguk* seharusnya diukir di leher sebagai simbol tingginya kedudukan sosial penggunanya. Demikian pula tato ketam, perlu diletakkan di bagian rusuk kiri dan kanan sebagai simbol kejantanan si pemakai. Sementara itu, tato buah *tengkawang* atau buah *andu* seharusnya diletakkan di belakang punggung bagian atas. Dan terakhir tato *engkabang* penting diletakkan di paha belakang atau betis kaki sebagai simbol kekuatan dan penyambung hidup dalam perantauan (Sepa, Bahari, and Fatmawati 2019, 7–8). Penempatan

dan posisi tato itu sekarang dalam budaya masyarakat dayak urban sudah banyak berubah karena tergantung dari selera seniman atau selera pemesan.

Tato tradisional pada masa silam dianggap sakral tidak sembarang orang bisa memakainya. Namun seiring perkembangan zaman, tato pada saat ini mengalami perubahan bentuk maupun makna. Pergeseran makna yang semula tato dipandang sakral oleh masyarakat adat, bergeser menjadi simbol kekuasaan yang erat kaitannya dengan kekerasan. Dahulu bagi manusia Dayak yang tinggal di pedalaman, tato tidak hanya sekadar penghias badan semata, tetapi juga wujud dari interaksi antara manusia dengan dunia sekitarnya. Makna tato di sini erat kaitannya dengan aspek religius magis untuk keselamatan dan kesejahteraan arwah setelah meninggalkan jasadnya, di samping simbol fenomena alam sekaligus lambang keberanian dan penolak bala. Bahkan makna tato merupakan salah satu syarat orang masuk surga, di samping simbol pengalaman dalam perantauan, sekaligus penguasaan ilmu pengetahuan. Jika dahulu tato dimaknai sebagai suatu yang religius magis, kini di tangan generasi penerus sudah banyak mengalami pergeseran dan berubah menjadi profan karena tidak sedikit seniman tato Dayak tidak memiliki pengetahuan dasar bentuk-bentuk tato tradisional.

#### 4. Kesimpulan

Persepsi masyarakat Dayak terhadap tato mengalami pergeseran bentuk maupun fungsi. Lukisan tubuh ini sekarang bukan simbol kriminal lagi, karena digunakan tidak terbatas pada kalangan tertentu, tetapi sudah meluas menembus di luar batas geografis, ideologis, etnisitas, dan gender maskulin-feminim. Tato telah membumi, dinikmati masyarakat luas dari berbagai kalangan. Seni gores tubuh ini bukan barang yang sakral, dimana bertato harus melakukan upacara seremonial, tato di masa sekarang ini dengan mudah dilakukan karena sudah menjadi simbol gaya hidup.

Sebagai sebuah peradaban, wajar kalau tato mengalami pergeseran makna sesuai dengan latar belakang keyakinan budaya masyarakat pada zamannya. Jika dahulu makna tato sarat

dengan sakralitas, religius magis, lengkap dengan berbagai unsur peribadatan, kini telah berubah menjadi sesuatu yang profan dan bisa dikenakan pada setiap orang. Preman, artis, bintang sepak bola, bahkan mantan Menteri Kelautan dan perikanan, Susi Pudjiastuti sekalipun tidak segan menyematkan tato di kakinya. Kebebasan berekspresi pada era reformasi menjadikan tato diterima masyarakat dan akhirnya seni ukir tubuh ini berubah menjadi gaya hidup *tren fashion* yang digemari masyarakat. Sekarang seni gores tubuh itu menjadi budaya populer, karena telah mengalami komersialisasi budaya yang di dalamnya berlangsung proses komodifikasi, standarisasi dan masifikasi.

Secara umum banyak faktor penyebab pergeseran seni hias tato, antara lain disebabkan karena perubahan zaman, perubahan sistem pemerintahan politik yang berbeda dan pergeseran trend baru, serta perkembangan teknologi seni gores tato yang semakin maju. Adapun secara khusus faktor penyebab perubahan makna tato dari sakral ke profan, antara lain disebabkan karena tidak sedikit seniman tato Dayak masa kini tidak memiliki pengetahuan dasar akan bentuk-bentuk tato tradisional. Sebagai akibatnya onsepsi dan makna motif tato tradisional tidak mengerti bagi mereka, sehingga fenomena ini membuat tato sebagai salah satu unsur budaya mengalami distorsi dan bahkan mengalami perubahan makna. Di samping itu, penciptaan tato Dayak masa kini banyak tergantung pada selera pemesan yang memiliki beragam tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penempatan dan posisi tato pada tubuh yang dulu memiliki “pakem” tertentu kini berubah tergantung pada selera “pasar” atau selera pemesan. Faktor penyebab perubahan lain adalah karena tato masa kini mengikuti tren baru yang sedang berkembang.

#### Daftar Pustaka

Anggraeni. 1994. “Melacak Tradisi Tato Pada Masyarakat Prasejarah Di Indonesia.” In *Jejak-Jejak Budaya*, edited by Sumijati Atmosudiro, Anggraeni, and Tular Sudarmadi. Yogyakarta: Asosiasi Prehistori Indonesia.

- Atmosudiro, Sumijati, Anggraeni, and Tular Sudarmadi (Editor). 1994. *Jejak-Jejak Budaya*. Edited by Sumijati Atmosudiro, Anggraeni, and Tular Sudarmadi. Yogyakarta: Asosiasi Prehistori Indonesia.
- Bakri, Masykuri. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Malang Bekerjasama dengan Visipress.
- Bara, Satria, Jenny Nelly Matheosz, and E Welly. 2018. “Nilai Budaya Tato Pada Kalangan Anak Muda Kota Manado.” *Jurnal Holistik* XII (22): 4–5.
- Baudrillard, Jean. 1990. *The Consumer Society: Myth and Structures*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya*. Edisi Revi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Berger, P. L, and T Luckmann. 1994. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Bianchi, Robert. 1988. “Tatto in Ancient Egypt.” In *Mark of Civilization: Artistic Transformation of The Human Body*, edited by Almond Rubin, 21–28. Los Angeles: Museum of Cultural History, University of California.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu Dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Driyanti, Restituta. 2011. “Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak Dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur.” Universitas Indonesia.
- Elok, Feni Sia. 2019. “Pemaknaan Dan Konsekuensi Budaya Tato Pada Suku Dayak.” *Jurnal Insight* 15 (2): 214–15. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1849OK>.
- Fakhri, M, and F K Yohanis. 2015. “Menelusuri Kehidupan Pantang Iban: Gambaran Psikologis Manusia Berbudaya Tato Sebuah Interpretatif Phenomenological Analisis.” *Jurnal Empati* 4 (2): 55–56.
- Hapsari, Windy. 2016. “Wim (Tato) Orang Hatam Di Kabupaten Manokwari.” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisional* 23 (1): 149–62.

- Hendrawan, Lucky. 2001. "Tato Dalam Sebuah Generasi. Wacana Seni Rupa." *Jurnal Seni Rupa & Desain* 2 (1): 10.
- Indrajaya, Agustianto A. 2011. "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia." *Jurnal Ilmu Budaya* 8 (1): 1–7.
- Jacob, Fransisco de Ch. Anugerah. 2021. "Lunat: Tato Tradisional Masyarakat Dawan Di Timor Barat." *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 7 (1): 54–66. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24530>.
- Liberata, Lin B Donatinus, and Pabali Musa. 2020. "Tato Sebagai Gaya Hidup Kaum Perempuan Perkotaan." *Jurnal Antropologi* 1 (2): 88.
- Mahbub, Amri. 2018. "Ini Tato Tertua Di Dunia, Simbol Kejantanan Pria." *Tempo.Co*, 2018.
- Maryone, Rini. 2020. "Budaya Tato Di Pegunungan Papua." *Jurnal Arkeologi Papua* 12 (2): 245–58.
- Maunati, Y. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi Dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Newman, LW. 2000. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Pradita, Eka Marcellina. 2013. "Tato Sebagai Sebuah Media Komunikasi Non-Verbal Suku Dayak Bahau." *Journal Ilmu Komunikasi* 1 (4): 8.
- Pranoto, Pratiswa, and Nandana. 2020. "Motif Burung Engang Gading Pada Pakaian Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat." *Jurnal Seni Rupa* 9: 227–31.
- Putra, R. Masri Sareb. 2012. "Makna Di Balik Teks Dayak Sebagai Etnis Headhunter." *Journal Communication Spectrum* 1 (2): 117.
- Radam, N. H. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta.
- Renfrew, Colin, and Paul Bahn. 1991. *Archaeology: Theory, Method, and Practise*. Thames and Hudson.
- Resty, Amanda, and Sri Narti. 2019. "Analisis Makna Tato Sebagai Media Ekspresi Diri." *Jurnal Professional FIS UNIVED* 6 (2): 69.
- Riwut, T. 1993. *Kalimantan Membangun*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rochman, Ibnu. 2003. "Simbolisme Agama Dalam Politik Islam." *Jurnal Filsafat* 13 (1): 95–102.
- Rosa, Adi. 1994. "Eksistensi Tato Sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai." Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sepa, Novita Wana, Yohahes Bahari, and Fatmawati. 2019. "Analisis Pemajaran Makna Tato Dayak Iban Pada Generasi Muda Di Desa Batulimtang." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 8 (8).
- Setiawan, I Nyoman Anom Fajaraditya. 2016. "Tato Dalam Seni Dan Pariwisata Di Bali." *Jurnal Studi Kultural* 1 (2): 102.
- Silke, Wohlrab, Bernhard Fink, Peter M. Kappler, and Gayle Brewer. 2009. "Perception of Human Body Modification." *Personality and Individual Differences* 46 (2).
- Simatupang, G.R.Lastoro. 2013. *Pagelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi Cetakan Ke-5*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistyanto, Bambang. 2018a. *Peradaban Tato Dari Zaman Ke Zaman: Studi Tentang Semiotika Makna Tato*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- . 2008b. "Resolusi Konflik Dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran." Disertasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Suroto, Hari. 2009. "Budaya Austronesia Di Papua." *Jurnal Arkeologi Papua* 1 (2): 61.
- Taliaferro, C, and Mark Odden. 2012. "Tattoos and The Tattooing Arts in Perspective: An Overview and Some Preliminary Observations." In *Tattoos: Philosophy for Everyone: I Ink Therefore I Am*, edited by Robert Arp. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Tribun Travel. 2017. "Ilmuwan Teliti Mumi Otzi Yang Beku Di Bawah Lapisan Es Selama 5300 Tahun." 2017.
- Wandra, Esmat Sakulok. 2018. "Makna Tato Sebagai Bentuk Komunikasi Nonverbal (Studi Etnografi Tato Di Kecamatan

Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai.” Universitas Kristen Indonesia.  
Wibawa, Shierine Wangsa (Editor). 2022. “Cari Pembunuh Manusia Es, Polis Jerman Jerman Buka Kasus Berusia 5.300 Tahun.” Kompas.Com. 2022.

